

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK DALAM AJARAN HINDU KAHARINGAN DI KALIMANTAN TENGAH

Ayu Juniarthi
Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kotawaringin Lama

Abstract

In the era of globalization, management of education is a factor that really needs attention from various parties in order to improve the quality of education. Management of Education for children is an effort as a form of parental, community, and government responsibility, which starts from the smallest scope, namely the family environment. Management of Education for children is closely related to figures who have a central role, namely parents (father and mother) as educators who are first, foremost for children and close to children. Hindu Kaharingan teachings have their own concepts related to the management of children's education which are important given early on so that children can grow up to have good character and character.

Keywords: Management of Education for children, Hindu Kaharingan, Panaturan

I. PENDAHULUAN

Kondisi masa kini ditandai dengan modernisasi dan globalisasi yang telah menjangkau seluruh lini kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak yang menilai perkembangan jaman yang kian pesat membawa banyak permasalahan dan memberi kekhawatiran mendalam apabila dampak negatif era kekinian tersebut telah terserap oleh generasi penerus yang ke depannya mampu merusak nilai-nilai keluhuran bangsa. Dunia pendidikan adalah salah satu bidang krusial yang ikut pula merasakan dampaknya. Pendidikan Indonesia kini tengah sedang gencar-gencarnya melakukan pembaharuan dan menerapkan langkah-langkah strategis yang kiranya dapat membantu mengurangi efek negatif jaman globalisasi yang sedang terjadi demi kemajuan di dunia pendidikan.

Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Anak adalah generasi penerus bangsa, maka baik buruknya seorang anak di masa depan ditentukan oleh anak di masa sekarang. Adanya manajemen pendidikan anak sebagai salah satu ilmu yang sangat penting dan dapat membantu menangani permasalahan yang ada di dunia pendidikan. Berbagai kebijakan dan upaya strategis mulai dipikirkan oleh para stakeholder dunia pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi-generasi penerus yang siap tanggap membentengi diri menangkal pengaruh negatif perkembangan jaman. Pengetahuan terkait manajemen pendidikan anak yang berpusat pada lingkungan keluarga adalah langkah yang tepat untuk membentuk pondasi dasar yang kokoh dan kuat bagi setiap generasi di masa mendatang. Pembinaan terhadap anak dalam keluarga perlu dilakukan melalui manajemen pendidikan anak agar mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan mendasar sehingga mampu memupuk karakter dan akhlak anak yang baik sejak dini.

Manajemen pendidikan anak bukanlah konsep yang baru dikenal di dunia pendidikan. Diketahui sejak lama pendidikan dalam keluarga diberikan kepada anak agar karakter anak yang diinginkan terbentuk sejak dini. Sejak kecil anak telah melalui proses pendidikan dari usia dasar sampai usia kedewasaan. Pendidikan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Namun, tanpa disadari sampai tahap ini pun, manusia telah melalui serangkaian proses pendidikan bahkan sejak berada dalam kandungan hingga lahir ke dunia dan tumbuh menjadi dewasa. Proses pendidikan tidak mengenal batasan dan terus berlangsung sepanjang hidup yang dikenal dengan long life education.

Manajemen pendidikan anak lebih banyak berlangsung di lingkungan keluarga. Pendidikan anak ini berhubungan erat dengan sosok-sosok yang memiliki peran sentral bagi perkembangan intelektual dan kepribadian anak, yaitu orang tua (ayah dan ibu). Orang tua adalah sosok yang penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan (baik secara fisik maupun psikologis) kepada putra-putrinya sehingga terwujudlah anak-anak yang lebih berkualitas sebagai makhluk

Tuhan Yang Maha kuasa. Pendidikan dalam lingkungan keluarga diberikan oleh pendidik utama (orang tua) kepada anak dengan memuat nilai-nilai pendidikan ajaran agama, budi pekerti, tata krama dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta melalui teladan dari kedua orang tuanya. Pendidikan ini akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri kepada anak yang sangat menentukan pribadi anak di sepanjang perjalanan hidupnya selanjutnya. Pendidikan yang baik berawal dari keluarga perlu diberikan sejak dini kepada anak. menurut Wiyani (2016:13) yang menjelaskan bahwa:

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sangatlah tepat difokuskan sebab pada masa tersebut berkembang optimalnya otak anak. Pemberian stimulus akan berimbas pada kualitas sumber daya manusia ke depannya. Untuk mewujudkan hal tersebut yang berimbas pada karakter anak usia dini tentu didukung dengan pengamalan ajaran agama dan moral yang diberikan kepada anak melalui pola asuh yang tepat dalam sebuah keluarga.

Tanggung jawab dalam memberikan pendidikan serta mengarahkan anak untuk menjadi anak yang berguna serta bertingkah laku, berwatak, dan bermoral yang baik perlu ditanamkan dan dibina kedua orang tua sejak usia dini. Kewajiban dalam mengarahkan, memelihara dan membesarkannya ke arah yang lebih baik, serta mencukupi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, memberikan pendidikan agama yang intens, bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua maka generasi mendatang mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam kehidupan masyarakat yang dinamis.

Penganut Hindu Kaharingan memiliki konsep manajemen pendidikan anak yang selama ini dijadikan pedoman, petunjuk dan penuntun hidup umat Hindu Kaharingan dalam proses membesarkan anak hingga tumbuh dewasa. Prinsip-prinsip dalam Hindu Kaharingan yang dijadikan pedoman dan petunjuk didasarkan pada ajaran yang bersumber dari Kitab Panaturan. Kitab Panaturan banyak

meriwayatkan tentang ajaran-ajaran, tata cara pelaksanaan ritual yang diwahyukan Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa kepada Raja Bunu dan keturunannya untuk menjalankan kehidupan di dunia. Pelaksanaan ritual dalam Hindu Kaharingan yang mengandung nilai-nilai luhurnya memuat konsep-konsep manajemen pendidikan anak apabila dikaji secara lebih mendalam.

Tulisan ini mengkaji terkait konsep manajemen pendidikan anak menurut ajaran agama Hindu Kaharingan yang bersumber dari Kitab Panaturan. Ajaran Hindu Kaharingan telah memberikan dasar-dasar pendidikan bagi penganut Hindu Kaharingan yang memuat nilai-nilai ajaran suci yang bersumber dari Ranying Hatalla yang sangat dalam, luas, kompleks, komprehensif, dan universal mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah sampai bahasa. Pendidikan dalam perspektif penganut Hindu Kaharingan sendiri bertujuan tidak hanya terhenti pada saat dimana manusia hidup di dunia secara skala, tetapi melewati sampai tujuan akhir yaitu mencapai kebahagiaan abadi/niskala atau mencapai yaitu Lewu Tatau Dia Rumpang Tulang, Rundung Raja Isen Kamalesu Uhate, Lewu Tatau Habaras Bulau Habusung Hintan Hakarangan Lamiang, dalam ajaran Hindu dikenal dengan Mokshartham Jagadhita ya ca Itti Dharma.

II. PEMBAHASAN

2.1 Definisi Manajemen Pendidikan Anak

Manajemen pendidikan adalah faktor yang sangat perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu, di bawah ini dikemukakan konsep dasar manajemen pendidikan menurut beberapa pendapat para tokoh diantaranya: Manajemen merupakan ilmu, kiat, seni dan profesi, hal ini dikemukakan oleh Gulick (1965) dalam Satori & Komariyah (2011:10), karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang

pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Disebutkan kiat menurut Follet, karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesionalnya dituntun oleh suatu kode etik. Sifat khusus utama manajemen adalah integrasi dan penerapan ilmu serta pendekatan analisis yang dikembangkan oleh banyak disiplin ilmu yang ada.

Definisi manajemen pendidikan dalam arti luas menurut Engkoswara (2001:1) adalah ilmu yang mempelajari penataan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara produktif. Penataan dalam arti mengatur, manajemen memimpin, mengelola atau mengadministrasikan sumber daya yang meliputi merencanakan, melaksanakan dan mengawasi atau membina. Adapun sumber daya yang dimaksud meliputi: sumber daya manusia, sumber belajar atau kurikulum dan fasilitas. Sumber daya manusia meliputi: peserta didik, pendidik, dan para pemakai jasa pendidikan. Sumber belajar atau lebih khusus disebut kurikulum adalah segala sesuatu yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dapat berupa kurikulum baku, sebagai kegiatan dan fasilitas yang relevan dengan pengajaran. Sedangkan fasilitas berupa: peralatan, barang dan keuangan yang menunjang terjadinya pendidikan.

Pendapat lain juga menurut Mulyasa (2004:20) manajemen pendidikan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep ini berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah, yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur, serta memimpin sumber-sumber daya insani

serta fasilitas untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah.

Adapun fungsi manajemen pendidikan dalam proses implementasinya dapat berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan, maka prinsip-prinsip manajemen pendidikan hendaknya menjadi acuan. Douglas (1963:13) menyatakan bahwa prinsip-prinsip manajemen pendidikan meliputi:

- a) Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja;
- b) Mengkordinasikan wewenang dan tanggung jawab;
- c) Memberi tanggung jawab kepada personel, hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuan;
- d) Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia;
- e) Memperhatikan nilai-nilai dalam organisasi.

Selain penjelasan di atas terkait definisi manajemen pendidikan, maka selanjutnya perlu dibahas pengertian tentang anak itu sendiri. Menurut Titib (2007: 118), anak yang dalam bahasa Sanskerta disebut “putra”. Kata putra pada mulanya berarti kecil atau yang disayang, kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga: “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut ‘Put’ (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut ‘Putra’” (Manavadharmasastra IX.138).

Sedangkan dilihat dari beberapa Kitab Panaturan penyebutan kata ‘anak’ disebut dengan ‘garing tarantang’ atau diterjemahkan sebagai ‘anak keturunan’. Sebagaimana diriwayatkan dalam Kitab Panaturan Pasal 20 ayat 5 (2017:61) yaitu:

Magun Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, kuta-kutak pahalawu rawei, balaku asi belum, palakuan awat maharing umba Ranying Hatalla ewen ndue Jatta Balawang Bulau tau kanuah garing tarantang hatue kanampan bunu, runyung kanenjek ruhung.

Terjemahannya:

Masih berkata-kata dalam hatinya, Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, ia bermohon pada Ranying Hatalla Langit dan Jatta Balawang Bulau, agar diberikan anak keturunannya, laki-laki.

Uraian di atas dapat menjelaskan bahwa bagi penganut Hindu Kaharingan kehadiran anak adalah anugerah yang sangat didamba-dambakan setiap pasangan yang sudah melangsungkan upacara perkawinan. Dalam pasal tersebut menjelaskan kehadiran seorang anak, apalagi laki-laki merupakan kebahagiaan yang tidak terkira. Namun, bukan berarti kedudukan anak perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Penganut Hindu Kaharingan tidak pernah membedakan antara anak laki-laki dan perempuan karena jenis kelamin apapun adalah anugerah yang telah dititipkan Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap orang tua. Selain penjelasan anak dari definisi di atas, maka secara konstitusional bahwa terkait definisi 'anak' yang dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yaitu: "anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan".

Penjelasan terkait manajemen pendidikan anak dari uraian di atas dapat diketahui sebagai rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan, usaha, kerjasama sekelompok manusia dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai dalam rangka memberikan pendidikan pada anak sejak anak berada dalam kandungan sampai anak berusia dewasa demi terwujudnya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif, efisien dan sistematis dalam lingkungan keluarga.

2.2 Manajemen Pendidikan Anak Menurut Ajaran Hindu Kaharingan

Konsep manajemen pendidikan anak dalam ajaran penganut Hindu Kaharingan adalah segenap usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sebagai realisasi tanggung jawab orang tua sejak anak berada dalam kandungan, kelahiran

anak, masa tumbuh kembang anak agar mampu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang membanggakan “anak harati”.

Penganut Hindu Kaharingan meyakini ‘anak harati’ (dalam bahasa Dayak Ngaju) adalah anak yang pintar dan menjadi idaman setiap orang tua yang sudah membangun kehidupan berkeluarga. Setiap orang tua tentu berharap anaknya tumbuh dengan baik, memiliki karakter yang baik dan sukses dalam kehidupannya, sehingga segenap cara dilakukan agar mampu mewujudkan cita-cita tersebut.

Kajian konsep manajemen pendidikan anak dalam ajaran Hindu Kaharingan tergolong pendidikan informal yang diberikan kepada anak dengan berfilosofi pada pandangan ajaran Kaharingan atau dikenal ajaran ‘agama Heloe’ (agama dahulu/agama lampau yang tertuang dalam Kitab Suci Panaturan. Konsep ini dapat dijadikan pedoman dalam memberikan pendidikan kepada anak oleh setiap orang tua, terutama yang meyakini kebenaran ajaran Hindu Kaharingan.

Manajemen pendidikan anak tidak terlepas dari peran setiap orang tua dalam mendidik dan membesarkan seorang anaknya. Kehadiran seorang anak sangat dinantikan oleh setiap orang tua apapun jenis kelaminnya baik itu anak laki-laki atau anak perempuan. Sebagai orang tua harus dapat bersyukur atas anugerah yang telah diberikan Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa apabila menerima kelahiran anaknya yang sehat (barigas) dan sempurna baik itu laki-laki (hatue) dan perempuan (bawie), dengan kebahagiaan yang sama.

a. Kehidupan Membina Rumah Tangga

Manajemen pendidikan anak apabila dikaji lebih mendalam dimulai sejak proses seorang wanita dan seorang pria memutuskan membina kehidupan berumah tangga dengan melaksanakan upacara Perkawinan. Upacara perkawinan menurut keyakinan Hindu Kaharingan sebagai tahapan dan rangkaian ketika mulai merencanakan kehidupan berumah tangga ke depannya, bagaimana cita-cita yang diharapkan ketika sudah memilih untuk

menikah dan kesiapan menjadi calon orang tua dari anak-anaknya kelak. Prosesi perkawinan adalah upacara sakral dikenal dengan “Upacara Lunuk Hakaja Pating, Baringen Hatamuei Bumbung” yang menjadi dasar dalam memberikan pendidikan anak yang berkualitas sesuai ajaran Hindu Kaharingan dalam Kitab Suci Panaturan untuk menjalani kehidupan di dunia.

Adapun saat prosesi perkawinan yang termuat dalam Pasal 19 ayat 3 yaitu:

“Ewen ndue tuh puna ilalus gawin lunuk hakaja pating, baringen hatamuei bumbung, awi ewen sintung ndue dapit jeha ije manak manarantang hatamunan AKU huang pabelum Pantai Danum Kalunen ije puna ingahandak awi-KU tuntang talatah panggawie, manjadi suntu akan pabelum Pantai Danum Kalunen”.

Terjemahannya:

Sesungguhnya mereka berdua ini adalah wujud-Ku sendiri, Aku akan melaksanakan Upacara Perkawinannya agar mereka dapat memberikan keturunan serupa Aku bagi kehidupan dunia yang Aku kehendaki, dan ini pula yang akan mereka lakukan pada kehidupan dunia nantinya.

Penjelasan Pasal 19 tentang Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut Iatuh Gawin Lunuk Hakaja Pating Umba Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan, yang meriwayatkan perkawinan Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dengan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan, serta keinginan keduanya untuk memiliki anak. Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan merupakan ciptaan Ranying Hatalla. Namun, agar keduanya dapat melahirkan ciptaan yang memiliki sifat-sifat kedewataan (ketuhanan), tidak dikuasai oleh sifat-

sifat negatif, dan senantiasa mengutamakan ajaran kebenaran, maka Ranying Hatalla menghendaki keduanya melaksanakan upacara perkawinan yang dilangsungkan oleh Raja Uju Hakanduang. Hal ini bukan hanya dilaksanakan bagi keduanya, tetapi sebagai contoh umat manusia menjalani kehidupan-kehidupan selanjutnya di dunia.

Pelaksanaan upacara perkawinan tersirat penanaman nilai pendidikan ketuhanan, etika dan upacara yang mengajarkan manusia bahwa sebelum pasangan pria dan wanita, dalam hal ini sebagai contoh, yaitu pasangan Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan, bagaimana cara keduanya memperoleh keturunannya. Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa menghendaki keduanya menjalani ritual perkawinan sesuai petunjuk Raja Uju Hakanduang.

Perkawinan antara Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan adalah contoh bagi keturunannya kelak menjalani kehidupan di dunia. Perkawinan bukan bertujuan untuk memenuhi hasrat seksual semata, namun dalam upacara tersebut nantinya keduanya disucikan, memohon berkat dan restu dari Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa, agar apa yang diinginkan dapat tercapai sehingga kejadian-kejadian yang sifatnya negatif baik pamanjuri darah, tidak lagi terjadi di kehidupan keduanya akibat kesalahan yang telah mereka perbuat seperti sebelumnya.

Upacara perkawinan tersebut dilangsungkan oleh Raja Uju Hakanduang di Bukit Batu Nindan Tarung Kereng Liang Bantilung Nyaring. Prosesi perkawinan adalah simbol kesucian karena di dalamnya ada prosesi keduanya berjanji di hadapan Ranying Hatalla dan Jatha Balawang Bulau untuk mengikat diri dalam ikatan suci perkawinan sehidup semati. Doa-doa yang dipanjatkan ketika prosesi perkawinan adalah ucapan rasa terima kasih dan syukur, karena di situlah nantinya kedua pasangan akan memohon restu dari

Yang Maha Kuasa agar di kehidupannya dapat memperoleh keturunan, dapat hidup bahagia sejahtera, ruhuy rahayu, Belum Hinje Nyamah Hentang Tulang, Ije Sanding Mentang (Hidup sehidup semati, sampai akhir hayat).

b. Pendidikan Prenatal

Masa prenatal adalah dimulainya keadaan pasca kehamilan yang dialami setiap wanita yang sudah sudah menjalin hubungan dengan pasangannya. Kehamilan yang direncanakan dengan matang akan memberi kebahagiaan yang tak terhingga bagi setiap pasangan yang menikah dan menginginkan kehadiran buah hatinya lahir ke dunia. Masa kehamilan atau prenatal adalah dimulainya pertumbuhan janin sampai lahirnya janin ke dunia. Masa kehamilan umumnya berlangsung selama sembilan bulan atau lebih.

Konsep manajemen pendidikan anak menurut ajaran Agama Hindu Kaharingan dalam Kitab Suci Panaturan telah diberikan oleh orang tua sejak anak berada dalam kandungan hingga anak lahir ke dunia. Pelaksanaan rangkaian ritual pada saat masa prenatal oleh penganut Hindu Kaharingan adalah bagian pendidikan anak yang disiapkan sedemikian rupa, karena dipercaya pendidikan diberikan pada anak bukan saja pada saat anak sudah lahir ke dunia tetapi ketika anak masih berada dalam kandungan dipercaya dapat diberikan pendidikan melalui stimulus-stimulus dan rangsangan yang diberikan calon ibu kepada janinnya.

Sebagaimana penjelasan BKKBN (2003:19) bahwa kehamilan adalah suatu anugrah dari Tuhan yang perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, calon orang tua harus tahu bahwa pendidikan yang diberikan pada anak tidak hanya dilakukan saat anak tersebut telah lahir ke dunia, bahkan upaya mendidik anak telah direncanakan

oleh pasangan pria dan wanita yang memiliki kehendak untuk membina rumah tangga. Ritual perkawinan yang didasarkan dan dilandasi kesucian dan restu dari semua pihak nantinya diharapkan dapat memberi kebahagiaan dengan lahirnya anak-anak yang memiliki sifat-sifat kedewataan (ketuhanan), tidak dikuasai oleh sifat-sifat negatif, dan senantiasa mengutamakan ajaran kebenaran, dan tumbuh menjadi anak yang harati dan suputra di masa yang akan datang.

Menurut Amini (2006: 6) menjelaskan bahwa seorang ibu pada umumnya mengemban tanggung jawab lebih besar dalam mengasuh anak. Bahkan pada masa kehamilan, kebiasaan makan dan perilakunya akan berpengaruh pada kualitas dan perkembangan anak di kemudian hari. Kehamilan yang dialami oleh seorang istri harus diterima oleh sukacita dan tentu saja disambut dengan rasa kegembiraan oleh suami yang mengharapakan kehadiran sang buah hati. Ketika hamil, seorang wanita tersebut telah menjadi seorang ibu sejak saat itu.

Dalam ajaran Hindu Kaharingan yang termuat di Kitab Panaturan, ketika usia kehamilan berusia tiga bulan maka akan dilangsungkan upacara kepada calon ibu tersebut yang dinamakan “Upacara Paleteng Kalangkang Sawang”. Sebagaimana bunyi Panaturan pasal 20 ayat 13 (MB-AHK, 2017: 63) yaitu:

Jadi sukup bulan tagalae, genep bintang patendue, nduan telu bulan tanggar langit Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan handiwung kanyurung pusue, hete Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut malalus kakare gawi tumun peteh Ranying Hatalla ewen ndue Jatha Balawang Bulau, Paleteng Kalangkang Sawang manyadiri, akan tihin bulan bawi bambaie.

Terjemahannya:

Sudah tiba saatnya, genap tiga bulan langit, Kameluh Putak Bulan Janjulen Karangan mengandung anaknya, maka Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, melaksanakan semua upacara yang sudah

dipesan oleh Ranying Hatalla dan Jatha Balawang Bulau yaitu: Melaksanakan Upacara Paleteng Kalangkang Sawang, untuk kandungan isterinya.

Kutipan penjelasan ayat suci Kitab Panaturan bahwa pelaksanaan upacara-upacara sejak dalam kandungan dan setelah anak dilahirkan ke dunia adalah bentuk pendidikan prenatal bagi anak. Hal tersebut sejalan dengan sloka dalam kitab Weda Smerti Bab II Sloka 26 (Rahmawati, 2012: 49) yaitu:

Waidakaih karmabhih punyair,
Nisikadirdwiyanmanam, karyah,
Carira samskarah pawanah pretya ceha ca

Artinya:

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan pustaka Weda, upacara-upacara suci hendaknya dilaksanakan pada saat terjadinya pembuahan dalam rahim ibu, serta upacara manusia yadnya lainnya yang dapat menyucikan diri dari segala dosa dalam hidup ini maupun setelah meninggal dunia.

Di samping pelaksanaan upacara, pada masa kehamilan calon ibu harus diperhatikan pula makanan yang dikonsumsi ibu merupakan sari makanan bagi janin dalam kandungannya. Masa kehamilan biasa para calon ibu akan mengalami 'ngidam'. Hal ini dijelaskan Suyadi (2009:45) bahwa fenomena ngidam (craving) merupakan hal wajar karena munculnya kebutuhan terhadap zat-zat tertentu yang dibutuhkan tubuh untuk kelangsungan kehamilan yang lebih sehat. Tetapi, sebenarnya kebutuhan tersebut banyak dipengaruhi oleh gejala psikologis.

Penganut Hindu Kaharingan dalam kebiasaan setempat meyakini bahwa apa yang dimakan dan perilaku yang diperbuat calon ibu akan membawa dampak baik atau buruk terhadap anak yang sedang dikandung. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua atau calon orang tua

baik sumber dan cara perolehan makanan tersebut. Contohnya adalah sumber dan cara itu tidak melawan hukum, baik hukum agama maupun hukum Negara dan hukum-hukum lainnya yang mengatur kehidupan manusia di alam dunia ini. Oleh karenanya, bagi ibu yang sedang mengandung hendaknya menerima makanan tersebut bersumber dan cara memperolehnya tidak bertentangan dengan ajaran dharma. Dalam keyakinan umat Hindu Kaharingan khususnya, makanan yang diperoleh dengan cara yang tidak benar mengandung hal-hal yang tidak baik pula dan akan berdampak negatif secara spiritual terhadap orang yang memakannya.

Fase kehamilan selanjutnya adalah ketika menginjak usia tujuh bulanan. Upacara “Manyaki Ehet” yang dilaksanakan bagi Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan sebagaimana terjemahan penuturan Panaturan pasal 20 ayat 14 (MB-AHK, 2017: 63) yaitu: “Demikian pula apabila sudah tiba saatnya tujuh bulan langit, Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, melaksanakan lagi pesan Ranying Hatalla Langit dan Jatha Balawang Bulau Manyaki Ehet isterinya langsung mempersiapkan Sangguhan Manak, yaitu: Tempat melahirkan untuk isterinya Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan”.

Pelaksanaan ritual ini tidak lepas atas kehendak Ranying Hatalla dan Jatha Balawang Bulau. Terkait tentang ritual ini, Gaya (2012: 102) menjelaskan yaitu:

Upacara Manyaki/Mamalas Ehet adalah upacara yang dilakukan oleh keluarga kepada ibu yang sedang mengandung dengan usia kandungannya sudah tujuh bulan. Upacara ini bersifat magis, sebab istilah ehet adalah benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib untuk menolak dan melindungi bayi yang terdapat dalam kandungan sang ibu. Ehet biasanya terbuat dari berbagai macam kayu-kayuan atau benda yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan mampu menjaga bayi yang ada dalam kandungan dari hal-hal tertentu yang dapat mengancam

keselamatan sang bayi dalam kandungan ibu. Kayu atau benda-benda tersebut secara spiritual yang dipercaya memiliki kekuatan dibungkus menggunakan kain hitam dan diberikan kepada sang ibu yang sedang mengandung dan tidak dilepaskan sebelum bayi yang dalam kandungannya telah lahir.

Serangkaian pelaksanaan upacara dalam kehidupan manusia menurut Hindu Kaharingan dikenal dengan upacara daur hidup adalah bagian dari pendidikan prenatal yang diberikan setiap orang tua. Pelaksanaan ritus tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan anak karena dimulai sejak anak berada dalam kandungan hingga usia kehamilan berusia 9 bulan atau lebih. Anak sejak dalam kandungan selalu dibekali dengan pelaksanaan upacara yang tujuannya secara spiritual dipercaya bahwa calon anak yang akan lahir selalu diberkati oleh yang maha kuasa sehingga sifat-sifat kedewataan dapat tertanam dalam pribadi anak secara rohaniah.

c. Pendidikan Postnatal

Menurut Amini (2006:71) dijelaskan bahwa masa kehamilan umumnya berlangsung selama sembilan bulan sepuluh hari. Lamanya bayi dalam kandungan pada wanita hamil kebanyakan adalah sembilan bulan lebih, namun adapula yang kurang. Rangkaian pendidikan postnatal dimulai ketika masa kehamilan telah berakhir, yaitu ibu telah melahirkan janinnya ke dunia.

Dalam pandangan Hindu (Titib, 2007:120) menjelaskan bahwa: "Keseluruhan upacara sejak dalam kandungan sampai kematian bertujuan untuk memperoleh sifat-sifat baik untuk kemuliaan jiwa, yaitu: kemurahan hati, kesabaran, bebas dari iri hati, kesucian, ketenangan, perilaku yang baik, bebas dari dorongan nafsu dan bebas dari lobha dan tamak".

Ajaran Hindu Kaharingan sangat dekat sekali dengan pelaksanaan ritus upacara. Terkait hal tersebut, penganut Hindu Kaharingan pun meyakini upacara-upacara semasa hidup yang dituturkan dalam Panaturan dapat diidentifikasi sebagai rangkaian/proses yang harus dijalani dan dilakukan sebagai wujud tata cara yang diajarkan Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa serta bentuk penyucian diri dan memohon berkat serta anugerah dari Yang Maha Kuasa. Sehingga kiranya Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan memberikan bimbingan dan karunia-Nya sehingga melalui pelaksanaan berbagai upacara tersebut setiap anak yang lahir tumbuh menjadi anak-anak yang berkepribadian baik, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperilaku yang baik, sopan santun, taat pada agama dan mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawab yang diembannya dalam kehidupannya kelak.

Pendidikan postnatal adalah tepatnya dimulai sejak penamaan nama bagi bayi yang baru lahir, dimana hal ini berdasarkan pada isi Panaturan Pasal 20 Ayat 18 (MB-AHK, 2017: 64) yakni:

Ie Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut maluput hajat miat umba Ranying Hatalla ewen ndue Jatha Balawang Bulau, palus malalus gawi Nahunan manampa ganggarunan aran anake sintung telu.

Terjemahannya:

Maka Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, menyampaikan korban suci kepada RANYING HATALLA dan JATHA BALAWANG BULAU, sekaligus melaksanakan Upacara Nahunan, yaitu: Upacara pemberian nama bagi ketiga bayinya.

Pelaksanaan upacara pemberian nama bagi bayi dilaksanakan setelah bayi lahir ke dunia dan penamaannya tidak dilaksanakan secara sembarangan. Ritual-ritual sejak awal kehamilan dan kelahiran bayi sampai saat ini masih

terjaga dan terlaksana oleh masyarakat suku Dayak penganut Hindu Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah. Sebagaimana dalam keyakinan Hindu Kaharingan yang dituturkan dalam Panaturan, bahwa upacara Nahunan adalah ritual pemberian nama bagi kelahiran anak Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan.

Pemberian nama adalah identitas seseorang dan sering kali melalui nama ikut pula menggambarkan pribadi, karakter dan kehidupan anak tersebut nantinya. Amini (2006: 101) menjelaskan salah satu tanggung jawab penting orang tua adalah memilih nama untuk anaknya. Oleh karena itu, pemberian nama juga ada mengandung nilai pendidikan. Sebagaimana kutipan ayat Panaturan bahwa prosesi pemberian nama bagi anak Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan dalam upacara Nahunan tersebut dilaksanakan oleh Raja Uju Hakanduang.

Menurut Etika (2005:96) menjelaskan “Raja Uju Hakanduang merupakan wujud Ranying Hatalla dalam bentuk kekuatan atau kesaktian”. Dapat diidentifikasi bahwa Raja Uju Hakanduang sebagai wujud kekuatan/kesaktian Ranying Hatalla yang senantiasa membimbing, menuntun dan melaksanakan upacara bagi Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan. Nantinya, ritual pemberian nama tersebut disertai prosesi manyaki-malase, yaitu mengoles darah hewan korban.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa pelaksanaan serangkaian upacara tersebut mengandung makna-makna yang luhur dan suci. Sebagai penganut Hindu Kaharingan maka ajaran yang dituturkan dalam Panaturan sejalan dengan ajaran suci Weda dan susastra Hindu lainnya yang memandang anak atau putra sebagai pusat perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Menurut Rahmawati (2012: 50) mengungkapkan bahwa sebagai berikut:

Selama masa kehidupan ada kurang lebih 13 upacara yang harus dijalani bagi setiap umat Hindu guna meningkatkan kesucian dirinya baik rohani maupun jasmani di antaranya: 1. Pawiwahan (Perkawinan) untuk menyucikan benih sukla dan swanita, 2. Magedong-gedongan, 3. Bayi lahir, 4. Kepus pusar, 5. Ngelepas hawo, 6. Tutug Kambuan, 7. Sambutan, 8. Otonan, 9. Upacara Ngempugin (tumbuh gigi), 10. Upacara Makupak (tanggal gigi), 11. Raja Sewala (menek dehe-truna), 12. Potong gigi, dan 13. Mewinten. Semua upacara ini pada intinya bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui simbol sarana dan prasarana banten agar berkenan memberikan bimbingan dan karunianya sehingga setiap anak yang lahir tumbuh menjadi anak-anak yang suputra dan mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawab yang diembannya dalam kehidupan ini.

Proses tumbuh kembang anak berkembang seiring usianya. Diikuti dengan pelaksanaan ritual-ritual tersebut tidak lepas dari fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak semasa hidupnya. Pada tahap-tahap ini selanjutnya tentu saja diikuti dengan pendidikan formal dan non-formal yang diberikan kepada anak, di samping pendidikan informal di lingkungan keluarga. Bahkan cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua juga mendidikan konsep pendidikan anak baik sejak berada dalam kandungan dan ketika anak lahir dan tumbuh dewasa.

Penganut Hindu Kaharingan berpandangan bahwa karakter seorang anak sangat ditentukan oleh kedua orang tuanya, lingkungan-lingkungannya dan pelaksanaan upacara-upacara yang berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sesuai tradisi dalam Hindu setiap pelaksanaan upacara adalah bagian realisasi nyata pendidikan yang ditujukan untuk kehidupan manusia, dari baru terjadinya pembuahan sampai meninggal dunia nantinya manusia akan diajarkan tata cara melaksanakan kehidupan

yang baik dan benar dengan dilandasi oleh ajaran suci Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa yang tersurat dalam ajaran suci Panaturan.

III. PENUTUP

Pelaksanaan konsep manajemen pendidikan anak selalu berkaitan dengan ritual upacara dan tradisi setempat. Bagi penganut Hindu Kaharingan maka Kitab Panaturan adalah pedoman, penuntun, dan petunjuk hidup untuk nantinya keturunan Raja Bunu yang menjadi cikal bakal suku Dayak di Kalimantan yang menjalani kehidupan di Pantai Danum Kalunen (dunia). Uraian pembahasan di atas telah mengkaji manajemen pendidikan anak menurut ajaran Agama Hindu Kaharingan yang diberikan pada pendidikan prenatal (sejak dalam kandungan), juga dilanjutkan pada pendidikan postnatal anak (setelah kelahiran).

Pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tumbuh dan dibesarkan. Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial sebagai bagian dari makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karenanya, ada fase-fase dimana orang tua tidak bisa memberikan pendidikan secara maksimal maka membutuhkan peran lain yang ikut membantu baik dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dipercaaya dan diyakini oleh umatnya bahwa Panaturan adalah konsep manajemen yang memberikan pengajaran dan bimbingan agar umat manusia terutama penganut Hindu Kaharingan meneladani ajaran ketuhanan, etika/tata aturan, dan pelaksanaan ritual upacara yang tersirat dalam contoh peneladanan perkawinan antara Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, Sahawung Tangkuranan Hariran dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangan, Limut Batu Kamasan Tambun serta proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya di masa depan.

Kependidikan anak yang tersirat dalam ajaran suci Panaturan sekaligus menjadi sumber utama tertulis bagi umatnya kaya tentang nilai-nilai yang sebagai mana yang

termuat dalam kerangka dasar dalam agama Hindu. Peran orang tua memberikan pendidikan yang baik bagi anak menurut ajaran Kaharingan adalah hal yang penting karena anak berkedudukan sebagai pelanjut keturunan yang akan meneruskan kewajiban orang tua dalam kehidupan duniawi. Anak yang diharapkan kehadirannya adalah anak harati dan suputra, berwatak dan berkarakter baik dan benar, berbakti kepada orang tua dan leluhur serta taat kepada ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Amini, Ibrahim. 2006. *Anakmu Amanatnya*. Jakarta: Al-Huda.
- Douglas, Kruse, Richard Freeman, Joseph Blasi, Robert Buchele, Adria Scharf, Loren Rodgers, Chris Mackin. 2004. *Motivating Employee-Owners In Esop Firms: Human Resource Policies And Company Performance, Advances in The Economics Analysis of Participatory & Labor-Manager Firms, Volume 8*, Emerald Group Publishing Limited pp.101-127.
- Engkoswara. 2001. *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Etika, Tiwi. 2005. Tesis. *Aspek Ketuhanan Dalam Kitab Suci Panaturan, Serta Identifikasinya Dipandang Dari Teologi Hindu*. Denpasar: IHDN.
- Gaya. 2012. Tesis. *Pendidikan Non-Formal Agama Hindu Dalam Latar Budaya Dayak Ngaju Studi Kasus di Desa Kampuri Kec. Mihing Raya Kab. Gunung Mas*. Denpasar: IHDN.
- MB-AHK. 2017. *Panaturan*. Denpasar: Widya Dharma Denpasar.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Ni Nyoman. 2012. *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Pandangan Hindu*. *Jurnal Belom Bahadat* Volume II No. 1 April 2012. STAHN-TP Palangka Raya.
- Satori & Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2009. *Ternyata, Anakku Bisa Kubuat Genius*. Jogjakarta: Power Books (IHDINA).
- Titib, I Made. 2007. *Bahan Ajar Studi Agama Hindu (Masalah dan Solusi)*. Denpasar: IHDN.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.